

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah tanda terjadinya malnutrisi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan secara berkepanjangan, kualitas makanan yang rendah, peningkatan angka penyakit, dan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai (kerdil) dengan usia.

Stunting adalah isu kesehatan masyarakat yang perlu diberikan perhatian serius. Indonesia menempati peringkat kelima dalam hal prevalensi stunting. Balita yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang kurang optimal, meningkatkan kerentanannya terhadap penyakit, dan berpotensi mengalami penurunan produktivitas di masa depan. Secara keseluruhan, stunting dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan tingkat kemiskinan, dan memperbesar kesenjangan. Pengalaman dan bukti internasional menunjukkan bahwa stunting dapat mengambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi produktivitas pasar tenaga kerja, sehingga menyebabkan hilangnya 11% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menurunkan pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketidaksetaraan, mengurangi 10% total pendapatan sepanjang hidup, dan menyebabkan kemiskinan antargenerasi. Penting untuk dicatat bahwa anak dengan stunting tidak hanya berasal dari rumah tangga miskin dan tidak mampu, karena stunting juga ditemukan pada rumah tangga diatas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017).

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2019-2024 adalah meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat, yang tercermin dalam peningkatan angka harapan hidup, penurunan angka kematian ibu dan bayi, serta penurunan angka kejadian stunting pada anak balita. Salah satu fokus utama dalam rencana pembangunan jangka menengah 2019-2024 adalah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat, termasuk mengurangi angka kejadian stunting pada anak balita. Dilansir dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Diki Prayugo

Wibowo tahun 2023, disimpulkan bahwa ada korelasi antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada anak balita di area Kerja Puskesmas Cipadung, Bandung.

Menurut hasil penelitian dari Diki Prayugo Wibowo tahun 2023 menunjukkan bahwa adanya hubungan faktor pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cipadung, Bandung.

Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Dayuningsih tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen, Jakarta Pusat masih tinggi dikarenakan pola asuh pemberian makan terhadap balita masih kurang.

Sama halnya dengan temuan yang dihasilkan dari studi yang dilaksanakan oleh Mouliza pada tahun 2022, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara jenis makanan dan kejadian stunting di Desa Arogan, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya.

Menurut *Global Nutrition Report* melaporkan tahun 2020 hampir seperempat balita mengalami stunting, dimana pola secara global mengalami kesenjangan baik didalam negara maupun antar populasi.

Menurut *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan masyarakat muncul ketika prevalensi stunting pada balita mencapai atau melebihi angka 20%.

Menurut UNICEF, stunting memiliki dampak pada tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Dari data Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 mencatat bahwa presentase stunting atau tinggi badan pendek pada kelompok balita di Indonesia mencapai 24,4% mengalami peningkatan dibandingkan dengan presentase stunting pada tahun sebelumnya, yaitu 26,1% pada tahun 2021.

Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, persentase Status Gizi balita stunting adalah 21,6%. Prevalensi stunting menunjukkan penurunan/perbaikan dibandingkan tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2019 (27,7%).

Angka prevalensi stunting di Sumatera Utara kini berada di bawah angka presentasi nasional. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka prevalensi Sumut turun sebesar 4,7% menjadi 21,1% dari angka 25,8% pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh penulis di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun hasil operasi timbang tahunan tahun 2019, terdapat 18 balita yang terkena stunting di Wilayah Kecamatan Bandar . Pada tahun 2020, prevalensi balita stunting menurun menjadi 12 balita dengan TB/U yang dikategorikan stunting (pendek dan sangat pendek).

Angka prevalensi stunting di Kabupaten Simalungun tahun 2022 tercatat 17,4%. Ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2021 berada diangka 28,1%. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Bidang (Kabid) sosial BPS Kabupaten Simalungun, Nusantara.

Di Kabupaten Simalungun stunting pada balita masih ditemukan, khususnya di wilayah Kecamatan Bandar. Stunting di wilayah ini kebanyakan terjadi pada usia 12-59 bulan, sebesar 56 balita pada periode tahun 2019 sampai 2023. Dibuktikan bahwa stunting banyak membuat anak sering sakit-sakitan. Dari hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Marihat Bandar di Kecamatan Bandar, pada 34 posyandu dijelaskan bahwa penyebab stunting di daerah tersebut dapat dikaitkan dengan pemberian makanan yang tidak tepat oleh ibu. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang tidak sesuai untuk balita dan jumlah asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Meskipun demikian, saat ini belum ada bukti yang menunjukkan adanya korelasi antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada balita berusia 12-59 bulan di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi timbulnya stunting pada anak balita. Salah satu faktor tersebut adalah pola pemberian makan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengevaluasi pola pemberian makan pada anak balita berusia 12-59 bulan dan hubungannya dengan kejadian stunting di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun.

1.2. Perumusan Masalah

"Bagaimanakah Korelasi Antara Cara Memberikan Makan dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Area Pelayanan Puskesmas Marihat Bandar ".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menguraikan keterkaitan antara pola pemberian makanan dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan di area kerja Puskesmas Marihat Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Memahami korelasi antara karakteristik demografis keluarga dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan.
- Menilai pengaruh faktor sosial-budaya terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan.
- Menganalisis pola konsumsi makanan pada anak balita berusia 12-59 bulan.
- Meneliti hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk studi mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti : Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan penelitian serta memperluas informasi terkait pola pemberian makan pada balita usia 12-59 bulan yang terkait dengan kasus stunting.
- 2) Bagi Orangtua atau Keluarga : Memberikan pencerahan kepada orang tua atau keluarga mengenai pola pemberian makan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita usia 12-59 bulan.
- 3) Tenaga Kesehatan di Puskesmas : Informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas.